BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Perusahaan

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia, pada tanggal 14 Desember 1912 Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda. Sekuritas yang diperdagangkan adalah saham dan obligasi perusahaan-perusahaan Belanda yang beroperasi di Indonesia.

Perkembangan Bursa Efek Batavia sangat pesat sehingga mendorong pemerintah Belanda mendirikan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 11 Januari 1925 dan Bursa Efek Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Kedua Bursa Efek ini akhirnya ditutup karena terjadinya isu politik perang dunia ke II pada awal tahun 1939. Bursa Efek di Jakarta pun ditutup karena terjadinya Perang Dunia kedua tahun 1942, sekaligus menandakan berakhirnya aktivitas pasar modal di Indonesia.

Pada zaman Republik Indonesia Serikat (RIS), bursa efek diaktifkan kembali. Diawali dengan diterbitkannya Obligasi Pemerintah Repiblik Indonesia tahun 1950, kemudian disusul dengan diterbitkannya Undang-Undang Darurat tentang Bursa Nomor 13 tanggal 1 September 1951. Undang-Undang Darurat itu kemudian ditetapkan sebagai Undang-Undang Nomor 15 tahun 1952. Pada saat itu penyelenggaraan bursa diserahkan pada perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-Efek (PPUE) dan Bank Indonesia (BI) ditunjuk sebagai penasihat. Kegiatan bursa kembali terhenti ketika pemerintah Belanda meluncurkan program nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik pemerintah Belanda pada tahun 1956. Program nasionalisasi ini disebabkan adanya sengketa antara pemerintah Indonesia dengan Belanda mengenai Irian Barat, dan sekarang bernama Papua, yang mengakibatkan lainnya modal usaha ke luar negeri. Pada tanggal 10 Agustus 1977, Presiden Suharto secara resmi membuka pasar modal di Indonesia yang ditandai dengan Go Publiknya PT. Semen Cibinong. Pada tahun ini juga pemerintah memperkenalkan Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM) sebagai usaha untuk menghidupkan pasar modal. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi

pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta yang mencapai puncak perkembangan pada tahun 1990.

Pada tanggal 13 Juli 1991 bursa saham diswatanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta yang selanjutnya disebut dengan nama BEJ dengan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham menjadi BEJ ini mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi Badan Pengawas Pasar Modal.

Tahun 1995 adalah tahun dimana BEJ memasuki babak baru. Pada 22 Mei 1995, BEJ Meluncurkan Jakarta Automatic Trading System (JATS), sebuah sistem perdagangan manual otomatis yang menggantikan sistem perdagangan manual. Dalam sistem perdagangan manual di lantai bursa terlihat dua deret antrian, yang satu untuk antrian beli dan yang satu untuk antrian jual, cukup panjang masing-masing sekuritas dan kegiatan transaksi dicatat dipapan tulis. Oleh karena itu, setelah otomatis ini yang sekarang terluhat dilantai bursa adalah jaringan komputer-komputer yang digunakan pialang atau broker dalam bertransaksi. Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasa yang adil dan transparan dibandingkan dengan sistem perdagangan manual.

Pada Juli 2006 BEI menerapkan perdagangan tanpa warkat atau *Secriples Trading* dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasar dan menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham, serta untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi. Tahun 2008 BEI juga mulai menerapkan perdagangan jarak jauh atau *Remote Trading* sebagai upaya meningkatkan akses pasar, efisiensi

pasar, kecepatan dan frekuensi perdagangan. Saham yang dicatatkan di BEJ adalah saham yang berasal dari berbagai jenis perusahaan yang *go public*, antara lain dapat berupa saham yang berasal dari perusahaan manufaktur, perusahaan perdagangan, perusahaan jasa dan lain-lain. Perusahaan jasa keuangan adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa keuangan. Perusahaan ini terdiri dari dua kategori yaitu perbankan dan perusahaan jasa keuangan non bank.

Perusahaan-perusahaan *go public* yang tercatat pada PT. BEI diklasifikasikan menurut sektor industri yang telah ditetapkan oleh PT. BEI yang disebut dengan JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industry Classification)*. Terdapat 9 sektor industri berdasarkan klasifikasi PT. BEI, yaitu:

1. Sektor Pertanian (*Agriculture)*
    a. Perkebunan
    b. Peternakan
    c. Perikanan
    d. Lainnya
2. Sektor Pertambangan (*Mining)*
    a. Sub Sektor Pertambangan Batu Bara
    b. Sub Sektor Minyak & Gas Bumi
    c. Sub Sektor Logam dan Mineral Lainnya
    d. Sub Sektor Batu-batuan
3. Sektor Industri Dasar dan Kimia
    a. Semen
    b. Keramik, Porselen dan Kaca

c. Logam dan Sejenisnya

d. Kimia

e. Plastik dan Kemasan

f. Pakan Ternak

g. Kayu dan Pengolahannya

h. Pulp dan Kertas

4. Sektor Aneka Industri

a. Otomotif dan Komponennya

b. Tekstil dan Garmen

c. Alas Kaki

d. Kabel

e. Elektronika

f. Lainnya

5. Sektor Industri Barang Konsumsi

a. Makanan dan Minuman

b. Rokok

c. Farmasi

d. Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga

e. Peralatan Rumah Tangga

6. Sektor Properti dan Real Estate

a. Properti dan Real Estate

b. Konstruksi Bangunan

c. Lainnya

7. Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Trasnportasi

a. Energi

b. Jalan Tol, Pelabuhan, Bandara dan Sejenisnya

c. Telekomunikasi

d. Transportasi

e. Konstruksi Non Bangunan

8. Sektor Keuangan

a. Bank

b. Lembaga Pembiayaan

c. Perusahaan Efek

d. Asuransi

e. Lainnya

9. Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi

a. Perdagangan Besar Barang Produksi

b. Perdagangan Eceran

c. Restoran

d. Hotel dan Pariwisata

e. Advertising, Media dan Printing

f. Jasa Komputer dan Perangkatnya

g. Perusahaan Investasi

h. Lainnya

Klasifikasi sektor industri perusahaan publik ini sangat bermanfaat dalam menganalisis perkembangan saham-saham maupun kinerja perusahaan publik dari sektor terkait. Cara pandang saham dari perspektif klasifikasi sektor industri merupakan suatu cara yang populer dan dipakai luas baik oleh pemodal institusional maupun individu.

Berikut ini adalah sejarah perusahaan di sektor keuangan yaitu pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2014 yang merupakan sampel dalam penelitian ini.

1. PT. Bank Republik Indonesia (Persero) Tbk. (BRI)

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. ("BRI","Bank", atau "Perseroan") dimulai sejak 16 Desember 1895 di Purwokerto, Jawa Tengah dengan nama "*Hulp en Spaarbank der Inlandsche Bestuurs Ambtenaren*" yang setelah beberapa kali mengalami perubahan nama kemudian resmi ditetapkan menjadi Bank Rakyat Indonesia sejak 16 Desember 1968 berdasarkan UU No.21 tahun 1968. Sejak tahun 1992, status BRI berubah menjadi Perseroan Terbatas dengan 100% kepemilikan BRI ditangan pemerintah Republik Indonesia yang kemudian pada tahun 2003, BRI melakukan *Initial Public Offering* (IPO) sehingga komposisi kepemilikan saham pemerintah di BRI menjadi 56.75%, sementara sisanya sebesar 43,25% dimiliki oleh pemegang saham publik. Sebagai bank komersial tertua, BRI konsisten memberikan pelayanan kepada segmen usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) dan hingga saat ini BRI tetap mampu menjaga komitmen tersebut di tengah kompetisi industry perbankan Indonesia. Dengan dukungan pengalaman dan kemampuan yang matang dalam memberikan

layanan perbankan, terutama pada segmen UMKM, BRI mampu mencatat prestasi selama 10 tahun berturutturut sebagai bank dengan laba terbesar. Keberhasilan ini adalah hasil kerja keras segenap insane BRI, yang secara terus menerus menambah kompetensi, berinovasi dan mengembangkan produk dan jasa perbankan bagi semua segmen bisnis. terus berupaya menyelaraskan pengembangan bisnisnya dengan perkembangan demografi masyarakat dengan senantiasa mengembangkan layanannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia. Selain fokus pada segmen UMKM, BRI juga terus mengembangkan berbagai produk *consumer banking* dan layanan institusional bagi masyarakat perkotaan. Untuk mendukung upaya tersebut, BRI terus mengembangkan jaringan kerja sehingga kini tercatat sebagai bank terbesar dalam hal jumlah unit kerja di Indonesia, yaitu berjumlah 10.396 unit kerja termasuk 3 kantor cabang yang berada di luar negeri, yang seluruhnya terhubung secara *real time online.* Dengan basis jumlah nasabah yang besar tercermin dari jumlah rekening yang lebih dari 49 juta rekening simpanan, BRI terus mengembangkan layanan *e-banking* yang dapat diakses masyarakat melalui internet, telepon, pesan singkat (*Short Message Service*/SMS), maupun melalui layanan *e-channel* lainnya seperti *Automatic Teller Machine* (ATM), *Cash Deposit Machine* (CDM), *Electronic Data Capture* (EDC), dan KiosK dengan total jaringan *e-channel* ini telah mancapai 152.443 unit. BRI juga berupaya merambah layanan perbankan bagi pengusaha skala mikro yang beroperasi di dalam pasar-pasar tradisional melalui TerasBRI yang diluncurkan sejak akhir tahun 2009. Teras BRI ini ditujukan untuk menjangkau

pedagang di pasar tradisional yang sebelumnya belum tersentuh oleh layanan perbankan secara optimal. Pada tanggal 20 Desember 2013, sebagai bentuk komitmen BRI untuk meningkatkan kenyamanan dan kemudahan bertransaksi nasabah, BRI meresmikan BRI *Hybrid Lounge* yaitu mesin *hybrid* yang dilengkapi dengan fasilitas *self service banking* pertama di Indonesia dan jaringan layanan *e-channel* terpadu yaitu ATM, CDM, EDC dan *Internet Banking*. Cukup dengan menggunakan e-KTP sebagai sumber informasi data yang telah terkoneksi dan terintegrasi dengan data kependudukan milik Kementerian Dalam Negeri dan dengan mengisi *electronic form,* nasabah dapat melakukan pembukaan rekening tabungan hanya dalam waktu kurang lebih 4 menit. Bank BRI merupakan bank yang pertama mengimplementasikan e-KTP sebagai sumber data nasabah sebagai bentuk kerjasama dengan Kementerian Dalam Negeri. Sebagai bank yang beroperasi ditengah populasi masyarakat terbesar keempat di dunia, BRI akan konsisten dengan tekadnya menjadi partner utama bagi masyarakat di Indonesia dalam mengembangkan perekonomiannya. Seluruh keunggulan BRI tersebut kini didukung posisi keuangan yang semakin kuat, sehingga diyakini akan semakin meningkatkan kemampuannya dalam menstimulus laju pertumbuhan perekonomian secara berkesinambungan di masa mendatang sejalan dengan perbaikan kualitas kehidupan masyarakat Indonesia.

2. PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (BJB)

PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Tbk. yang dikenal dengan nama bank **BJB**, adalah bank umum yang sahamnya dimiliki oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Pemerintah Provinsi Banten, pemerintah

kota/kabupaten se-Jawa Barat dan Banten, dan publik. Awal berdirinya bank BJB bermula dari NV DENIS (De Erste Nederlansche Indische Shareholding), yang berkedudukan di Bandung dan bergerak di bidang hipotek. Perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan milik Belanda yang dinasionalisasi berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia (RI) Nomor 33 Tahun 1960 tentang Penentuan Perusahaan di Indonesia Milik Belanda yang dinasionalisasi.

3. Bank Central Asia (BCA)

Pada tahun 1955 NV Perseroan Dagang Dan Industries Semarang Knitting Factory berdiri sebagai cikal bakal Bank Central Asia (BCA). BCA mulai beroperasi pada 21 Februari dan berkantor pusat di Jakarta. Pada tahun 1970an BCA memperkuat jaringan layanan cabang. Tahun 1977 BCA berkembang menjadi Bank Devisa. Pada tahun 1980an BCA memperluas jaringan kantor cabang secara agresif sejalan dengan deregulasi sektor perbankan di Indonesia. BCA mengembangkan berbagai produk dan layanan maupun pengembangan teknologi dan informasi, dengan menerapkan *online system* untuk jaringan kantor cabang, dan meluncurkan Tabungan Hari Depan (Tahapan) BCA. Pada tahun 1990 BCA mengembangkan alternative jaringan layanan melalui ATM (Anjungan Tunai Mandiri atau *Automated Teller Machine*. Pada tahun 1991, BCA mulai menempatkan 50 unit ATM diberbagai tempat di Jakarta. Pengembangan jaringan dan fitur ATM dilakukan secara intensif BCA bekerja sama dengan institusi terkemuka, antara lain PT. Telkom untuk pembayaran tagihan telepon melalui ATM BCA. BCA juga bekerja sama dengan Citibank agar nasabah BCA pemegang kartu kredit dapat melakukan pembayaran tagihan melalui ATM BCA.

Pada tahun 1997-1998 Indonesia mengalami krisis moneter. BCA mengalami *bank rush*. Pada tahun 1998 BCA menjadi *Bank Taken Over* (BTO) dan disertakan dalam program rekapitalisasi dean restrukturisasi yang dilakukan oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), suatu instutusi Pemerintah.

4. PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (Bank Jatim)

Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur yang dikenal dengan sebutan Bank Jatim, didirikan pada tanggal 17 Agustus 1961 di Surabaya. Landasan hukum pendirian adalah Akta Notaris Anwar Mahajudin Nomor 91 tanggal 17 Agustus 1961 dan dilengkapi dengan landasan operasional Surat Keputusan Menteri Keuangan Nomor BUM.9-4-5 tanggal 15 Agustus 1961. Selanjutnya berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1962 tentang Ketentuan Pokok Bank Pembangunan Daerah dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1967 tentang Pokok-Pokok Perbankan, pada tahun 1976 dilakukan penyempurnaan melalui Peraturan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Nomor 2 Tahun 1976 tanggal 10 Juli 1976 yang menyangkut status Bank Pembangunan Daerah dari bentuk Perseroan Terbatas menjadi Badan Usaha Milik Daerah. Peraturan pemerintah daerah tersebut disyahkan oleh Menteri Dalam Negeri dalam Surat Keputusan No. Pem/10/5/26-18 tanggal 31 Januari 1977 dan diumumkan dalam Lembaran Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun 1977 Seri C no. I/c tanggal 1 Februari 1977. Peraturan daerah tersebut mengalami beberapa perubahan, dan terakhir diubah dengan peraturan daerah no.11 Tahun 1996, Tanggal 30 Desember 1996 yang disyahkan oleh Menteri Dalam Negeri dengan Surat Keputusan No. 584.35-280 Tanggal 21 April 1997. Secara operasional dan

seiring dengan perkembangannya, maka pada tahun 1990 Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur meningkatkan statusnya dari Bank Umum menjadi Bank Umum Devisa, hal ini ditetapkan dengan Surat Keputusan Bank Indonesia Nomor 23/28/KEP/DIR tanggal 2 Agustus 1990. Untuk memperkuat permodalan, maka pada tahun 1994 dilakukan perubahan terhadap Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 1992 tanggal 28 Desember 1992 menjadi Peraturan Daerah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Nomor 26 Tahun 1994 tanggal 29 Desember 1994 yaitu mengubah Struktur Permodalan/Kepemilikan dengan diizinkannya Modal Saham dari Pihak Ketiga sebagai salah satu unsur kepemilikan dengan komposisi maksimal 30%. Dalam rangka mempertahankan eksistensi dan mengimbangi tuntutan perbankan saat itu, maka sesuai dengan Rapat Umum Pemegang Saham Tahun Buku 1997 telah disetujui perubahan bentuk Badan Hukum Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur dari Perusahaan Daerah menjadi Perseroan Terbatas. Berdasarkan Pasal 2 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 1998 tentang Bentuk Badan Hukum Bank Pembangunan Daerah, maka pada tanggal 20 Maret 1999 Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur telah mengesahkan Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 1999 tentang Perubahan Bentuk Hukum Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur dari Perusahaan Daerah (PD) menjadi Perseroan Terbatas (PT) Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur. Sesuai dengan Akta Notaris R. Sonny Hidayat Julistyo, S.H. Nomor 1 tanggal 1 Mei 1999 yang telah disahkan dengan Surat Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor C2-8227.HT.01.01.Th.99 tanggal 5 Mei 1999 dan telah diumumkan dalam Berita

Negara Republik Indonesia tanggal 25 Mei 1999 Nomor 42 Tambahan Berita Negara Republik Indonesia Nomor 3008/1999, selanjutnya secara resmi menjadi PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur.

5. PT. Bank MNC Internasional Tbk (MNC Bank)

PT Bank MNC Internasional Tbk (Bank) lahir setelah PT MNC Kapital Indonesia Tbk mengakuisisi PT Bank ICB Bumiputera Tbk. PT MNC Kapital Indonesia Tbk masuk ke PT Bank MNC Internasional Tbk melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Januari 2014 dan menjadi salah satu Pemegang Saham Pengendali pada tanggal 22 Juli 2014 berdasarkan surat Otoritas Jasa Keuangan No. SR- 120/D.03/2014. Selain itu, Bank yang sebelumnya PT Bank ICB Bumiputera Tbk melakukan perubahan nama berdasarkan akta Pernyataan Keputusan Rapat No. 57 tanggal 16 Juli 2014 dibuat dihadapan Notaris Aryanti Artisari, SH, MKn dan telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No. AHU-06038.40.20.2014 tanggal 24 Juli 2014. Perubahan nama tersebut telah mendapat persetujuan dari Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan pada tanggal 15 Oktober 2014 melalui Keputusan Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan No.18/KDK.03/2014 tanggal 15 Oktober 2014 tentang Penetapan Penggunaan Izin Usaha Atas Nama PT Bank ICB Bumiputera Tbk Menjadi Izin Usaha Atas Nama PT Bank MNC Internasional Tbk Sedangkan untuk perubahan logo Bank telah dicatatkan oleh OJK sesuai dengan surat No.S 41/PB.3.32/1/2014 tanggal 20 Oktober 2014. Dengan visi dan misi baru, Bank memulai transformasi di semua lini bisnis untuk menyambut babak baru. Mewujudkan Bank Masa Depan dengan memberikan produk dan layanan

perbankan yang dapat memuaskan seluruh segmen nasabah dari bisnis hingga consumer dengan berlandaskan teknologi terkini. Berbekal dukungan dan komitmen yang tinggi dari MNC Group serta manajemen baru yang berpengalaman di bidang perbankan, Bank akan terus berkembang menjadi Bank terkemuka di Indonesia.

6. PT Bank Yudha Bhakti

Berawal dari terbitnya PAKTO 27/1988, dimana terdapat kemudahan dan terbuka peluang yang besar untuk mendirikan bank baru, hal ini disikapi dengan diadakannya "Temu Koordinasi" antara Dephankam, Perum ASABRI, Pepabri dan para Developer pada tanggal 1 Desember 1988. Pertemuan tersebut dimaksudkan untuk mengoptimalkan dana yang dimiliki Dephankam, khususnya dana proyek Kredit Perumahan Prajurit (KPR) pada saat itu cukup pontesial, dilain pihak jumlah rekanan dalam lingkungan Dephankam/ABRI diperkirakan sangat membantu sekiranya dapat diwujudkan pendirian suatu Bank baru. Menindaklanjuti pertemuan tersebut, maka pada tanggal 9 Januari 1989 diajukan proposal pembentukan Bank ke Menhankam, yang pada prinsipnya disetujui oleh Menhankam, untuk dikembangkan dan diadakan penjajakan lebih lanjut, dilanjutkan dengan pertemuan dan pembicaran dengan Menpera, Dirut Bank Umum Pemerintah dan Dirut Bank Umum Swasta Nasional. Dari hasil pertemuan tersebut terbit Surat Perintah Menhankam Nomor : Sprin/146/I/1989 tanggal 28 Januari 1989 yang memerintahkan kepada Dirut Perum ASABRI - Mayjen TNI Tjok P. Swastika dan Ketua Dewan Pembina Proyek KPR Dephankam – Letjen TNI (Purn) Sarwono Widyo Hoetomo, untuk menyusun Studi Kelayakan

pendirian Bank, dengan tujuan pokok untuk meningkatkan kesejahteran Prajurit ABRI dan Pegawai Negeri Sipil di Lingkungan Dephankam/ABRI. Dalam rangka persiapan rencana pendirian Bank Umum, pada bulan Februari 1989 telah diadakan beberapa pertemuan dengan Konsultan Manajemen LPPI, Dirut Perum ASABRI cq. Direktur Teknik dan Dirjen Moneter Dalam Negeri dan diputuskan bahwa dalam rangka persiapan pendirian Bank tersebut, akan digunakan jasa Konsultan Manajemen LPPI untuk membuat studi Kelayakan dan bekerjasama dengan Bank Niaga. Proses pendirian Bank Yudha Bhakti dilalui dalam beberapa tahap persiapan, diawali dengan permohonan persetujuan prinsip pendirian Bank, pengurusan perizinan, pendanaan, pengadaan personil dan semua penujang lainnya, sampai dengan tahap persiapan operasional. Rapat Umum Pemegang Saham yang pertama diselenggarakan pada tanggal 26 Juli 1989, dan kemudian pada tanggal 14 Agustus 1989 telah mendapat Persetujuan Prinsip Pendirian Bank Umum dari Menteri Keuangan dengan Nomor : S-982/MK.13/1989 tanggal 14 Agustus 1989. Tanggal 1 September 1989, telah mendapat surat rekomendasi dari Bank Indonesia dengan Nomor : 22/530/UUPS/PSbD Perihal Persiapan Pendirian Bank Umum PT Bank Yudha Bhakti yang mengacu pada Surat Menteri Keuangan Nomor : S-982/MK.13/1989 tanggal 14 Agustus 1989 perihal Persetujuan Prinsip pendirian Bank Umum PT Bank Yudha Bhakti di Jakarta. Menghasilkan keputusan penting antara lain : Penambahan satu Pusat Koperasi lagi sebagai Pendiri/Pemegang Saham yaitu PUSKOP DEPHANKAM serta pengesahan “LOGO” PT Bank Yudha Bhakti. Tanggal 23 Oktober 1989 telah mendapatkan

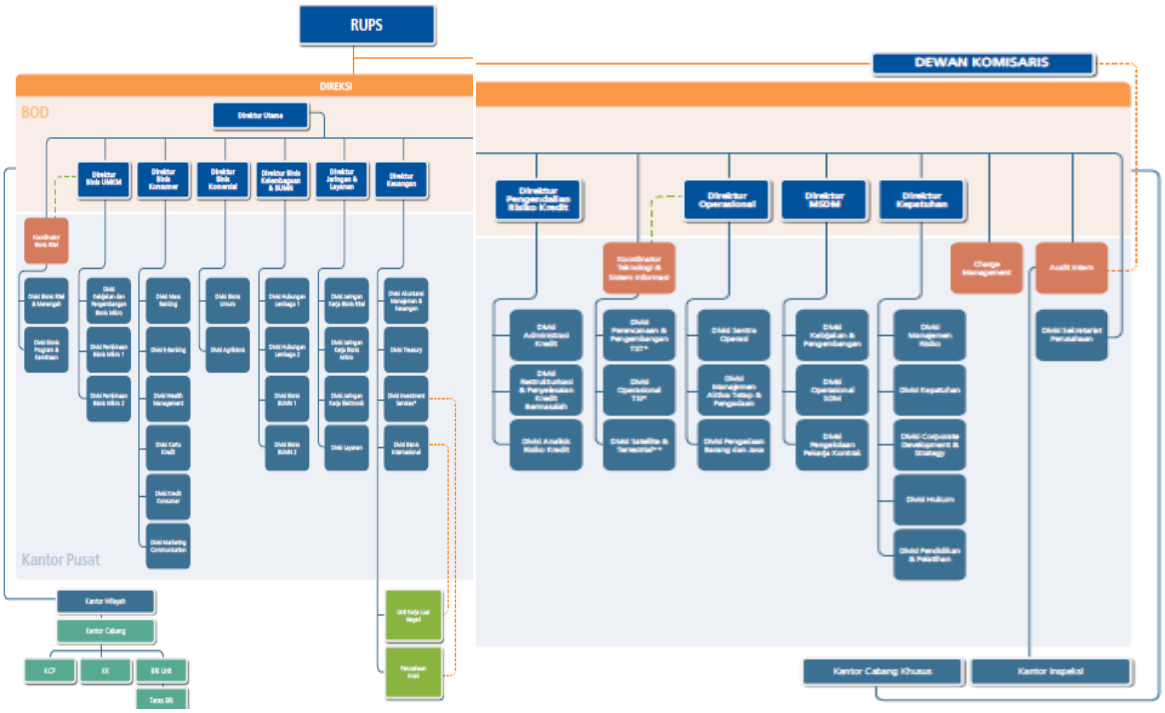
Surat Rekomendasi dari Menteri Koperasi dengan Nomor : 266/M/X/1989, yang memberikan izin kepada IKOPAD, INKOPAL, INKOPAU, INKOPPOL, INKOPPABRI, PUSKOP MABES TNI, dan PUSKOP DEPHANKAM untuk mendirikan PT Bank Yudha Bhakti. Perseroan memasuki industri perbankan Indonesia sejak tanggal 9 Januari 1990 berdasarkan Akta Nomor 68 tanggal 19 September 1989 oleh Amrul Partomoan Pohan, S.H., LLM, Notaris di Jakarta, kemudian diubah dengan Akta Nomor 13 tanggal 12 November 1989 dari Notaris yang sama. Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Menteri Keuangan Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Nomor: 1344/KMK.013/1989 tanggal 9 Desember 1989 dan izin operasi sebagai Bank Umum diberikan oleh Gubernur Bank Indonesia dengan surat persetujuan Nomor: 22/1017/UUPS.PS60 tanggal 20 Desember 1989. Mulai pertengahan tahun 1997, krisis ekonomi moneter mulai menerpa Indonesia dan dirasakan oleh seluruh sektor usaha serta dampaknya sangat terasa pada sektor perbankan nasional. Hal ini ditandai dengan dilikuidasinya beberapa Bank Swasta Nasional. Namun krisis moneter tersebut tidak membawa pengaruh yang berarti bagi Bank Yudha Bhakti saat itu, bahkan Bank Yudha Bhakti dapat menangkap peluang yang positif dengan adanya krisis tersebut. Bank Yudha Bhakti pada kurun waktu krisis tersebut mampu diklasifikasikan sebagai Bank berkategori "A", sehingga tidak diperlukan upaya penyelamatan dengan obligasi rekap dari Pemerintah. Dimulai sejak tahun 2001 Bank Yudha Bhakti mampu melakukan ekspansi secara berkelanjutan dengan pembukaan beberapa Kantor Cabang dan

Kantor Cabang Pembantu di wilayah Jawa dan Sumatera. Dari waktu ke waktu Bank Yudha Bhakti juga senantiasa berusaha untuk dapat memenuhi ketentuan permodalan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Bank Yudha Bhakti mampu untuk memenuhi kebutuhan permodalan secara organik, sehingga meningkatkan Modal Disetor Perseroan. Pada tahun 2011 Bank Yudha Bhakti meningkatkan Modal Dasar Perseroan dari semula sebesar Rp. 150.000.000.000,- (seratus limapuluh miliar rupiah) menjadi sebesar Rp. 300.000.000.000,- (tigaratus miliar rupiah) dan pada tahun 2013 dari semula sebesar Rp. 300.000.000.000,- (tigaratus miliar rupiah) menjadi sebesar Rp. 600.000.000.000,- (enamratus miliar rupiah). Seiring dengan kemajuan Teknologi Informasi Bank Yudha Bhakti senantiasa melakukan penyempurnaan infrastruktur Teknologi yang lebih mendekatkan bisnis dengan kebutuhan nasabah. Hal lain yang dilakukan manajemen adalah selalu meningkatkan budaya kerja *(corporate culture)* yang didasarkan pada kemampuan dan kebutuhan sehingga dapat memberikan dampak positif pada kinerja perusahaan secara optimal. Komitmen yang kuat dan langkah yang sinergis dari para Pemegang Saham, Dewan Komisaris, Direksi dan seluruh karyawan mampu menempatkan dan membawa Bank Yudha Bhakti untuk tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan. Hingga akhir Desember 2014 Bank Yudha Bhakti telah memiliki Kantor Pusat Operasional, Data Center, 6 Kantor Cabang, 20 Kantor Cabang Pembantu dan 5 kantor Kas yang meliputi wilayah Jawa dan Sumatera. Tahun 2014 menjadi titik balik Bank Yudha Bhakti, di mana Bank Yudha Bhakti memutuskan untuk menjadi perusahaan terbuka dengan efektifnya Pernyataan Pendaftaran Penawaran Umum Perdana Saham Bank

Yudha Bhakti berdasarkan Surat Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor S-584/D.04/2014 tanggal 31 Desember 2014 perihal Pemberitahuan Efektifnya Pernyataan Pendaftaran. Untuk dapat meraih peluang dalam upaya meningkatkan kinerja Perseroan, perlu disikapi dengan melakukan Transformasi Bisnis secara bertahap melalui implementasi budaya kerja yang baik, penyempurnaan organisasi berbasis kinerja, peningkatan infrastruktur Teknologi Informasi dan kualitas SDM. Dengan menjadi perusahaan terbuka maka kinerja Bank Yudha Bhakti diharapkan dapat terus meningkat seiring dengan tuntutan dari para investor dan juga *stakeholders*, dengan tetap mengedepankan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik sehingga kepercayaan para investor dapat terus terjaga.

4.1.2 Struktur Organisasi

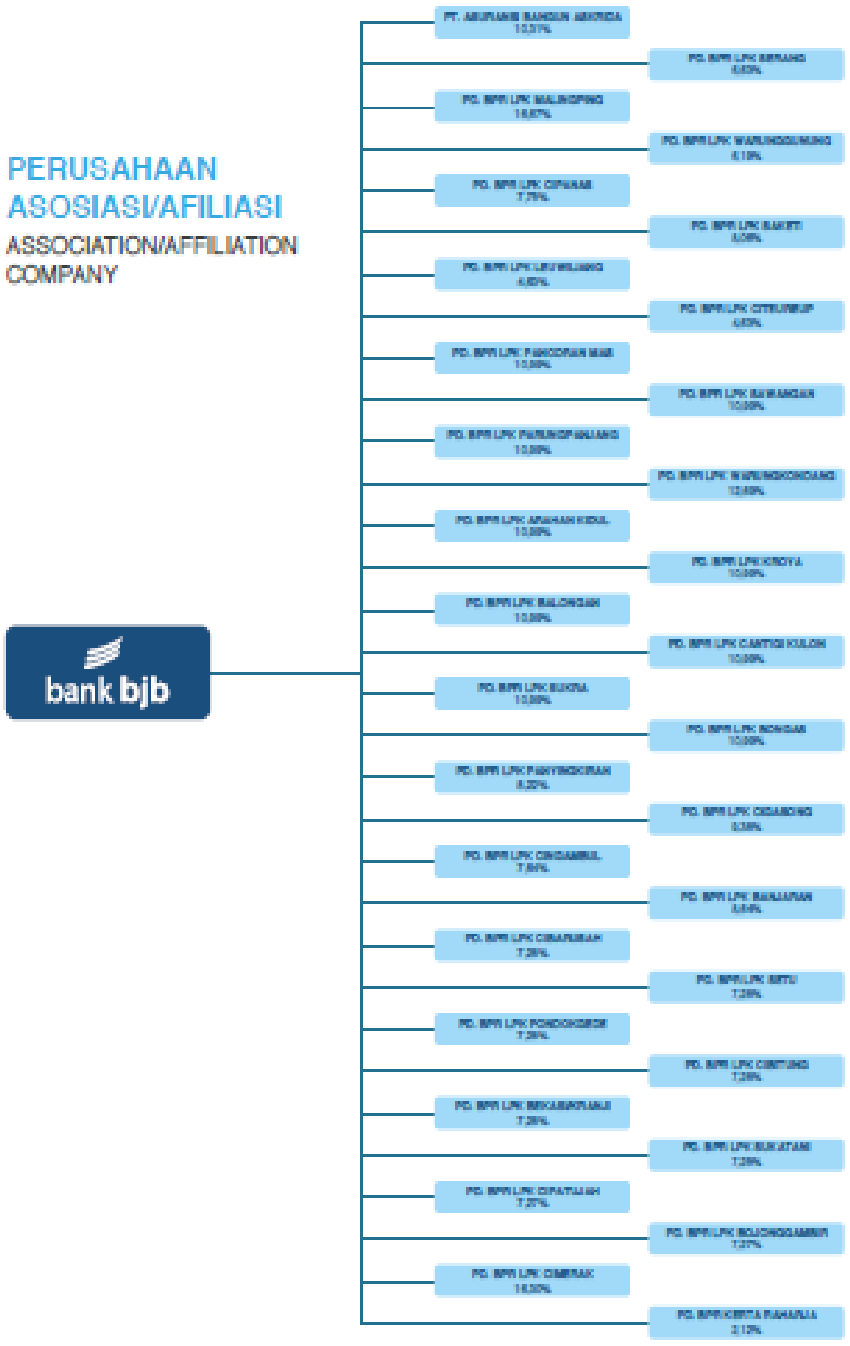
1. PT. Bank Republik Indonesia (Persero) Tbk (BRI)



Sumber: www.idx.co.id

Gambar 4.1
Struktur Organisai BRI

2. PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (BJB)

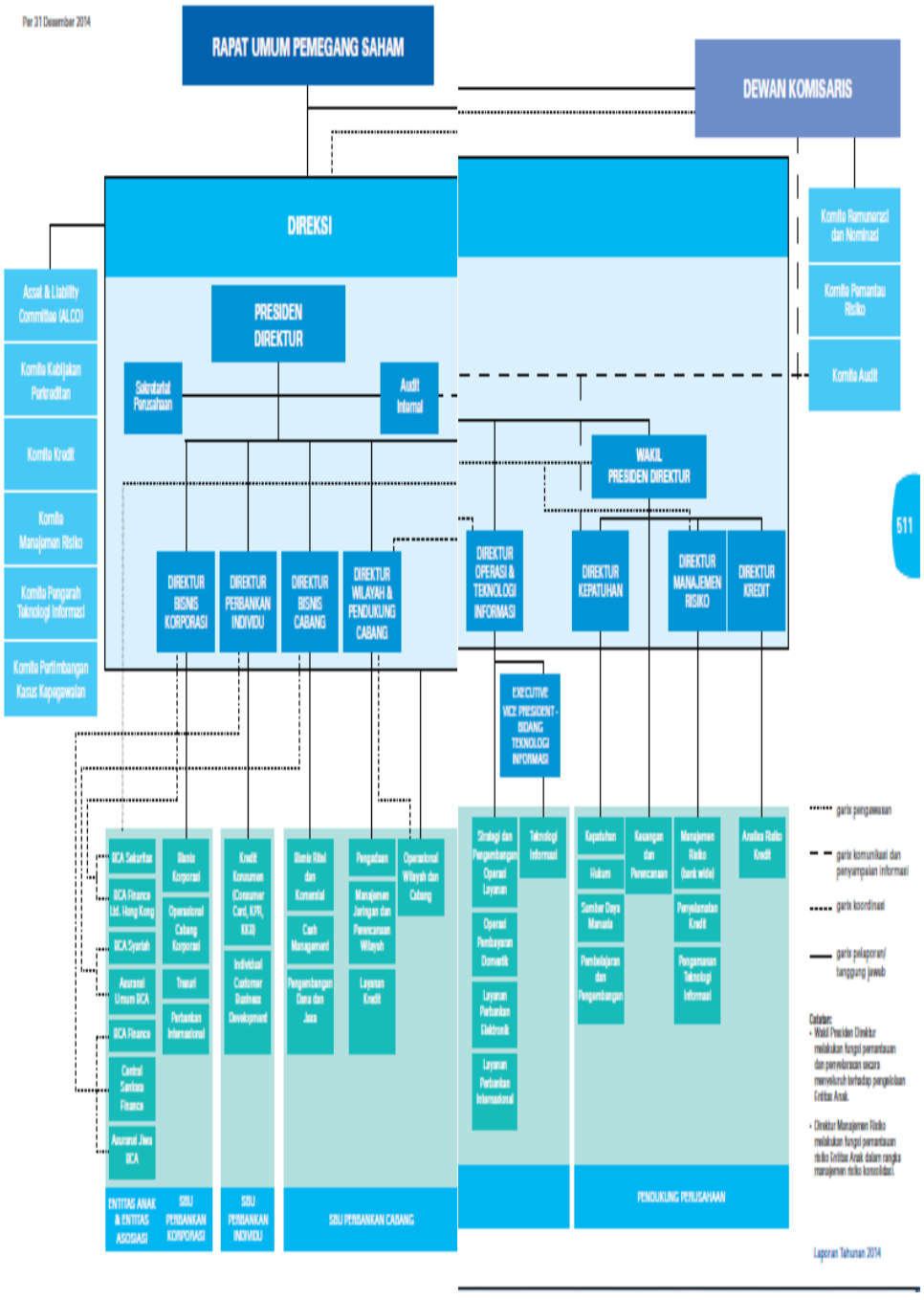


Sumber: www.idx.co.id

Gambar 4.2

Struktur Organisai BJB

3. PT. Bank Central Asia (BCA)

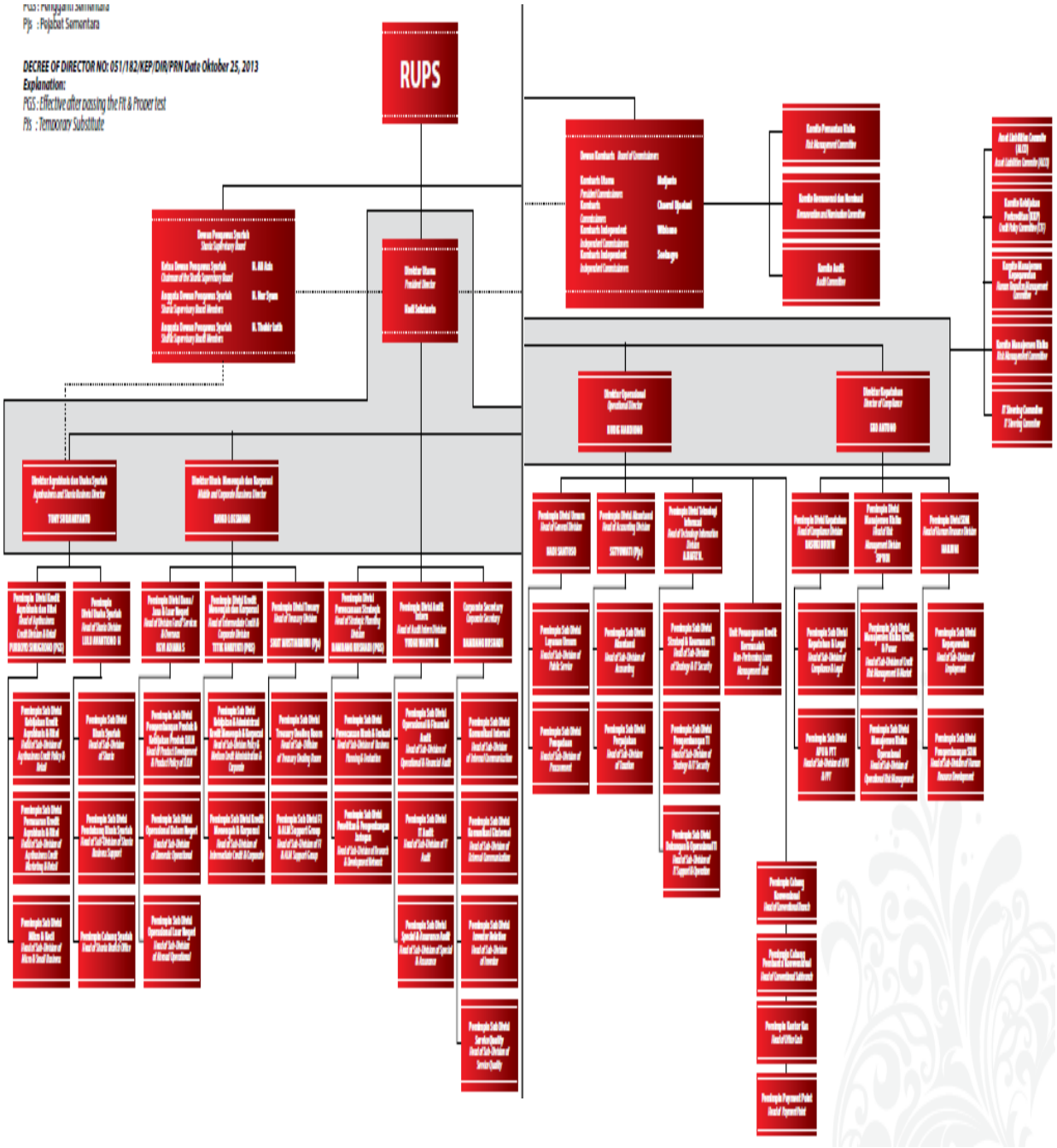


Sumber: www.idx.co.id

Gambar 4.3

Struktur Organisai BCA

4. PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (Bank Jatim)

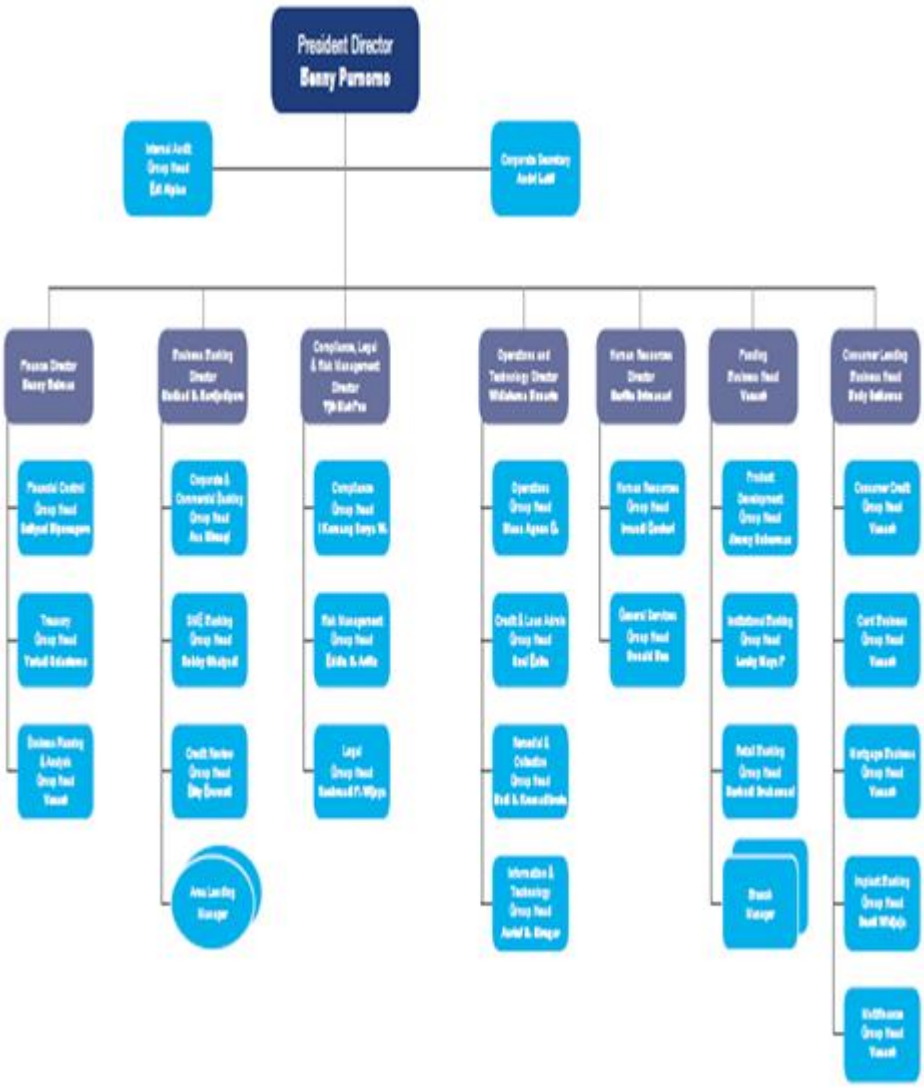


Sumber: www.idx.co.id

Gambar 4.4

Struktur Organisai Bank Jatim

5. PT. Bank MNC Internasional Tbk (MNC Bank)

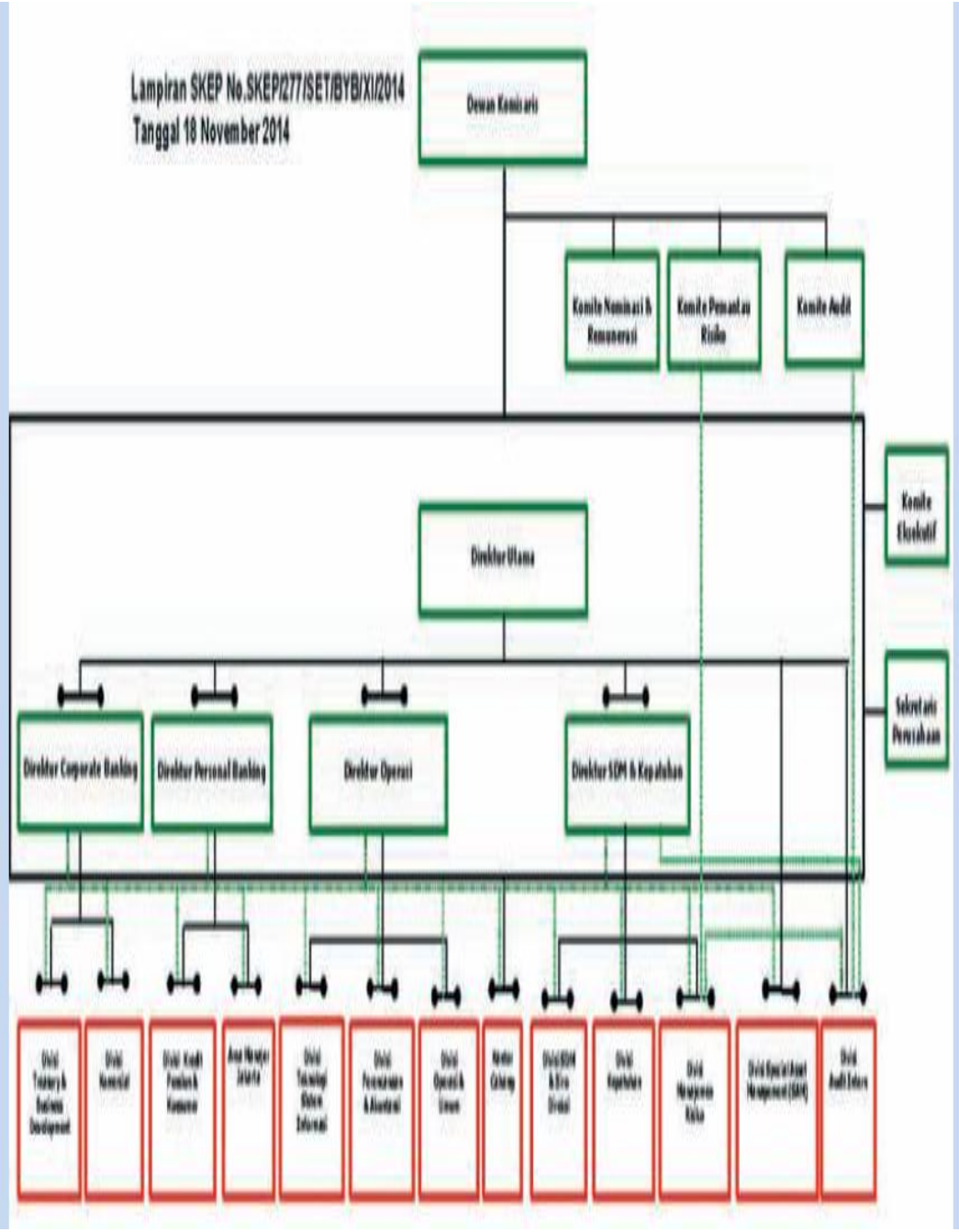


Sumber: www.idx.co.id

Gambar 4.5

Struktur Organisai MNC Bank

6. Bank Yudha Bhakti



Sumber: www.idx.co.id

Gambar 4.6

Struktur Organisai Bank Yudha Bhakti

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Analisis Deskriptif

4.2.1.1 Perkembangan rasio kecukupan modal (CAR) pada 6 Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014

Rasio Kecukupan Modal (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

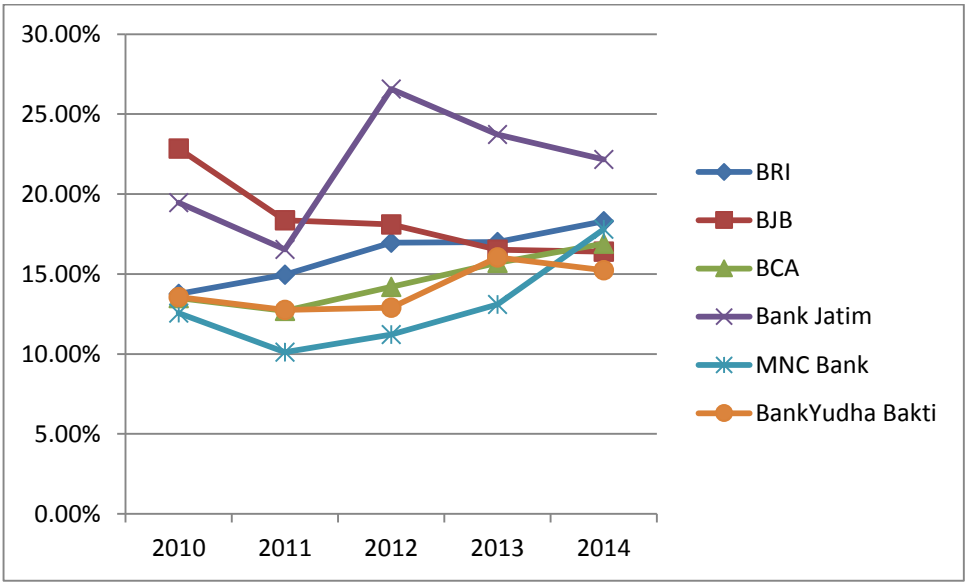
Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan Rasio kecukupan modal (CAR) dari periode 2010-2014, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.1

perkembangan rasio kecukupan modal (CAR) pada 6 Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014

Perusahaan	Tahun	CAR (%)	Perkembangan	
BRI	2010	13,76	-	-
	2011	14,96	1,20	Naik
	2012	16,95	1,99	Naik
	2013	16,99	0,04	Naik
	2014	18,31	1,32	Naik
BJB	2010	22,85	-	-
	2011	18,36	-4,49	Turun
	2012	18,11	-0,25	Turun
	2013	16,51	-1,60	Turun
	2014	16,39	-0,12	Turun
BCA	2010	13,50	-	-
	2011	12,70	-0,80	Turun
	2012	14,20	1,50	Naik
	2013	15,70	1,50	Naik
	2014	16,90	1,20	Naik
Bank Jatim	2010	19,47	-	-
	2011	16,53	-2,94	Turun
	2012	26,56	10,03	Naik
	2013	23,72	-2,84	Turun
	2014	22,17	-1,55	Turun
MNC Bank	2010	12,55	-	-
	2011	10,12	-2,43	Turun
	2012	11,21	1,09	Naik
	2013	13,09	1,88	Naik
	2014	17,79	4,70	Naik
BankYudha Bakti	2010	13,56	-	-
	2011	12,76	-0,80	Turun
	2012	12,89	0,13	Naik
	2013	16,03	3,14	Naik
	2014	15,23	-0,80	Turun

Sumber : *Indonesia Stock Exchange* (Sudah diolah)



Gambar 4.7

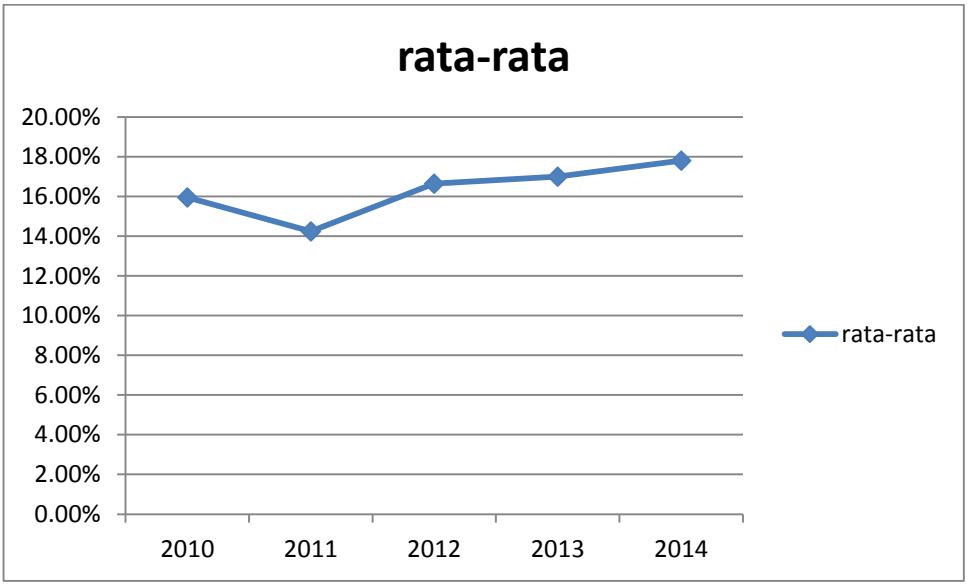
Grafik perkembangan rasio kecukupan modal (CAR) pada 6 Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, diketahui bahwa rata-rata Kecukupan Modal (CAR) perusahaan mengalami fluktuasi. Perusahaan yang memiliki Rasio kecukupan modal (CAR) yang tinggi dipegang oleh BJB tahun 2010-2011 yaitu 22.85% dan 18,36%,. Pada Bank Jatim tahun 2012 yaitu 26.56%. BRI tahun 2013 yaitu 16.99%, dan Bank Jatim tahun 2014 yaitu 22.17%,. Perusahaan yang memiliki Rasio kecukupan modal (CAR) terendah dipegang oleh MNC Bank pada tahun 2010-2013 yaitu 12.55%, 10.12%, 11.21% dan 13,09%,. Kemudian Bank Yudha Bakti tahun 2014 yaitu 15.23%,. Dari keseluruhan data diatas kecukupan modal cenderung cukup baik namun pada bank BJB dan Bank Jatim mengalami penurunan yang signifikan, hal itu dikarenakan karena BPD (jabar,jatim) jor-joran membagikan deviden dengan ratio 60%-70% bagi

pemegang saham. Sekertaris BJB udah usul 30% tapi pemegang saham pingin lebih dari 30% yaitu 63%. **(keuangan.kontan.co.id)**

Tabel 4.2
Tabel Rata-rata perkembangan rasio kecukupan modal (CAR) pada 6 Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014

PERUSAHAAN	TAHUN				
	2010	2011	2012	2013	2014
BRI	13,76	14,96	16,95	16,99	18,31
BJB	22,85	18,36	18,11	16,51	16,39
BCA	13,50	12,70	14,20	15,70	16,90
Bank Jatim	19,47	16,53	26,56	23,72	22,17
MNC Bank	12,55	10,12	11,21	13,09	17,79
Bank Yudha Bakti	13,56	12,76	12,89	16,03	15,23
Nilai Minimum	**12,55**	**10,12**	**11,21**	**13,09**	**15,23**
Nilai Maksimun	**22,85**	**18,36**	**26,56**	**23,72**	**22,17**
Rata-rata	**15,95**	**14,24**	**16,65**	**17.01**	**17,80**



Gambar 4.8
Grafik Rata-rata perkembangan rasio kecukupan modal (CAR) pada 6 Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014

Berdasarkan grafik Rata-Rata rasio kecukupan modal dapat dilihat bahwa pada kurun waktu 2010-2014 cenderung mengalami kenaikan, namun hanya pada tahun 2011 saja yang mengalami penurunan cukup signifikan, hal ini disebabkan pada tahun tesebut CAR perbankan menyusut karena nilai aset tertimbang menurut risiko (ATMR) meningkat dan semakin mekarnya rasio kredit bermasalah namun tidak diimbangi dengan pertumbuhan modal.**(keuangan.kontan.co.id)**

4.2.1.2 perkembangan likuiditas (LDR) pada 6 Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa call money yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimilik perusahaan.

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan dan rata-rata Likuiditas (LDR) dari periode 2010-2014, yaitu sebagai berikut :

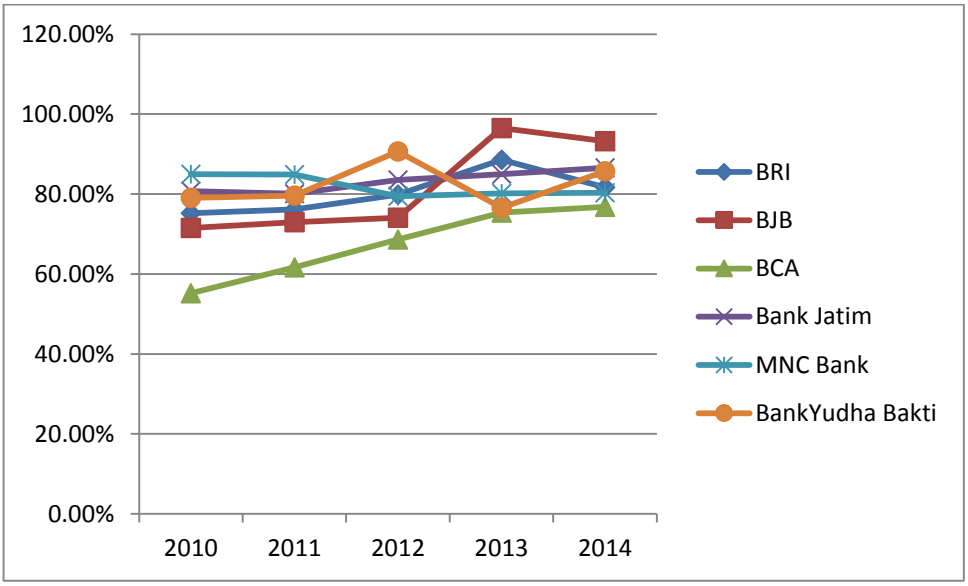
Tabel 4.3

perkembangan likuiditas (LDR) pada 6 Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014

Perusahaan	Tahun	LDR (%)	Perkembangan	
BRI	2010	75,17	-	-
	2011	76,20	1,03	Naik
	2012	79,85	3,65	Naik
	2013	88,54	8,69	Naik
	2014	81,68	-6,86	Turun
BJB	2010	71,54	-	-
	2011	72,95	1,41	Naik
	2012	74,09	1,14	Naik
	2013	96,47	22,38	Naik
	2014	93,18	-3,29	Turun
BCA	2010	55,20	-	-
	2011	61,70	6,50	Naik
	2012	68,60	6,90	Naik
	2013	75,40	6,80	Naik
	2014	76,80	1,40	Naik
Bank Jatim	2010	80,70	-	-
	2011	80,11	-0,59	Turun
	2012	83,55	3,44	Naik
	2013	84,98	1,43	Naik
	2014	86,54	1,56	Naik
MNC Bank	2010	84,96	-	-
	2011	84,93	-0,03	Turun
	2012	79,48	-5,45	Turun
	2013	80,14	0,66	Naik
	2014	80,35	0,21	Naik
Bank Yudha Bakti	2010	79,05	-	-
	2011	79,63	0,58	Naik
	2012	90,65	11,02	Naik
	2013	76,58	-14,07	Turun
	2014	85,71	9,13	Naik

Sumber : *Indonesia Stock Exchange* (Sudah diolah)

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai Likuiditas (LDR) dapat dilihat dari grafik berikut :



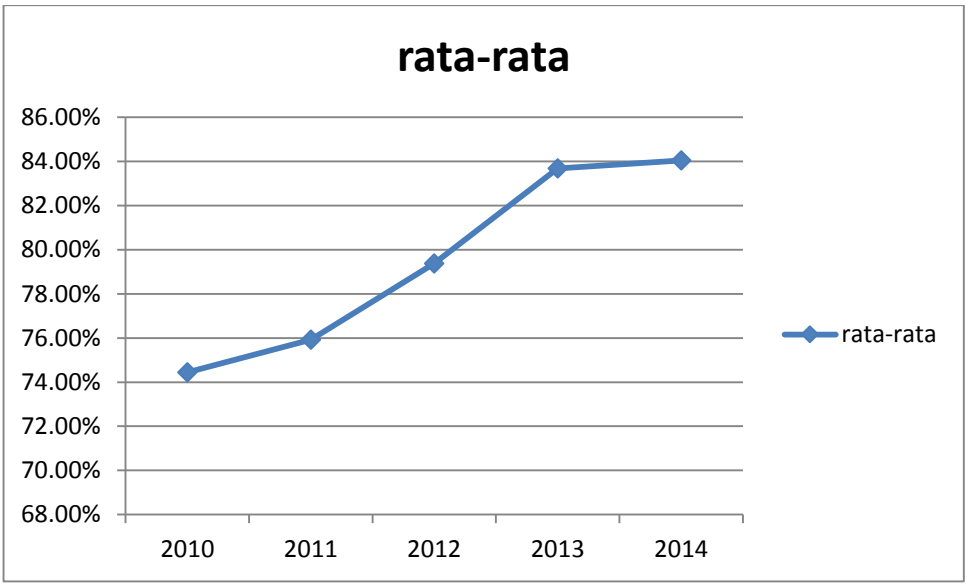
Gambar 4.9

Grafik perkembangan likuiditas (LDR) pada 6 Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, diketahui bahwa rata-rata Likuiditas (LDR) perusahaan mengalami kenaikan. Perusahaan yang memiliki Tingkat Likuiditas tertinggi dipegang oleh MNC Bank pada tahun 2010-2011 yaitu 84.96% dan 84.93%, Bank Yudha Bakti tahun 2012 yaitu 90.65%, kemudian BJB tahun 2013-2014 yaitu 96.47% dan 93.18%. Perusahaan yang memiliki Likuiditas (LDR) terendah dipegang oleh BCA pada tahun 2010-2014 yaitu 55.20%, 61.70%, 68.60%, 75.40% dan 76.80%. Dari data diatas yang mengalami kenaikan secara signifikan adalah bank BCA, hal tersebut dikarenakan persentase pertumbuhan kredit lebih cepat dibanding dengan persentase pertumbuhan dana pihak ketiga. **(AR Bank BCA tahun 2014)**

Tabel 4.4
Tabel rata-rataperkembangan likuiditas (LDR) pada 6 Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014

PERUSAHAAN	TAHUN				
	2010	**2011**	**2012**	**2013**	**2014**
BRI	75,17	76,20	79,85	88,54	81,68
BJB	71,54	72,95	74,09	96,47	93,18
BCA	55,20	61,70	68,60	75,40	76,80
Bank Jatim	80,70	80,11	83,55	84,98	86,54
MNC Bank	84,96	84,93	79,48	80,14	80,35
Bank Yudha Bakti	79,05	79,63	90,65	76,58	85,71
Nilai Minimum	**55,20**	**72,95**	**68,60**	**75,40**	**76,80**
Nilai Maksimun	**84,96**	**84,93**	**90,65**	**96,47**	**93,18**
Rata-rata	**74,44**	**75,92**	**79,37**	**83,69**	**84,04**



Gambar 4.10

Grafik rata-rataperkembangan likuiditas (LDR) pada 6 Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014

Berdasarkan grafik rata-rata prkembangan likuiditas LDR dari tahun 2010-2014 mengalami kenaikan yang signifikan, hal ini dikarenakan perlambatan

ekonomi 5 tahun terakhir dan ketatnya likiditas perbankkan serta pertumbuhan kreditnyapun juga lambat. **(indonesianindustry.com)**

4.2.1.3 perkembangan pengambilan laba (ROA) pada 6 Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014

Return on Asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rasio ini memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan menunjukan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan Return on Asset (ROA) juga merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan dan rata-rata Pengambilan laba (ROA) dari periode 2010-2014, yaitu sebagai berikut :

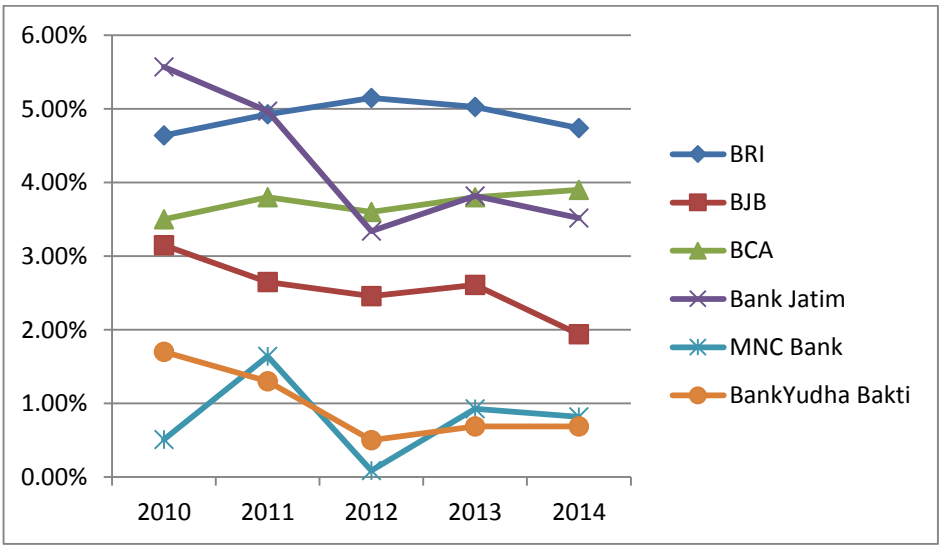
Tabel 4.5

perkembangan pengambilan laba (ROA) pada 6 Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014

Perusahaan	Tahun	ROA (%)	Perkembangan	
BRI	2010	4,64	-	-
	2011	4,93	0,29	Naik
	2012	5,15	0,22	Naik
	2013	5,03	-0,12	Turun
	2014	4,74	-0,29	Turun
BJB	2010	3,15	-	-
	2011	2,65	-0,50	Turun
	2012	2,46	-0,19	Turun
	2013	2,61	0,15	Naik
	2014	1,94	-0,67	Turun
BCA	2010	3,50	-	-
	2011	3,80	0,30	Naik
	2012	3,60	-0,20	Turun
	2013	3,80	0,20	Naik
	2014	3,90	0,10	Naik
Bank Jatim	2010	5,57	-	-
	2011	4,97	-0,60	Turun
	2012	3,34	-1,63	Turun
	2013	3,82	0,48	Naik
	2014	3,52	-0,30	Turun
MNC Bank	2010	0,51	-	-
	2011	1,64	1,13	Naik
	2012	0,09	-1,55	Turun
	2013	0,93	0,84	Naik
	2014	0,82	-0,11	Turun
BankYudha Bakti	2010	1,70	-	-
	2011	1,30	-0,40	Turun
	2012	0,50	-0,80	Turun
	2013	0,69	0,19	Naik
	2014	0,69	0,00	Tetap

Sumber : *Indonesia Stock Exchange* (Sudah diolah)

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai Pengambilan laba (ROA) pada dapat dilihat dari grafik berikut :



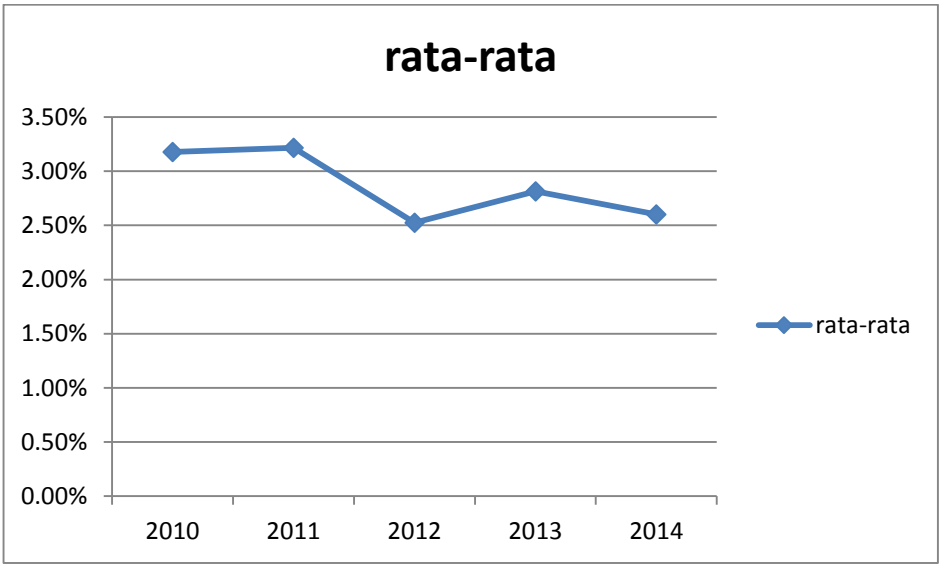
Gambar 4.11
Grafik perkembangan pengambilan laba (ROA) pada 6 Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014

Berdasarkan tabel dan gambar diatas, diketahui bahwa rata-rata Pengambilan laba (ROA) mengalami fluktuasi. Perusahaan yang memiliki Pengambilan laba (ROA) tertinggi dipegang oleh Bank Jatim pada tahun 2010-2011 yaitu 5.57% dan 4.97%, BRI pada tahun 2012-2014 yaitu 5.15%, 5.03% dan 4.74%. Perusahaan yang memiliki Pengambilan laba (ROA) terendah dipegang oleh MNC Bank pada tahun 2010 yaitu 0,51%, Bank Yudha Bakti tahun 2011-2014 yaitu 1.30%, 0.50%, 0.69% dan 0.69%. Dari data diatas yang mengalami penurunan secara signifikan adalah bank BJB, hal ini dikarenakan perolehan laba bersih tak lepas dari kenaikan biaya dana (cost of fund) dan tingginya persaingan suku bunga deposito tahun ini membuat perolehan laba BJB tertekan. **(keuangan.kontan.co.id)**

Tabel 4.6

Tabel rata-rata perkembangan pengembalian laba (ROA) pada 6 Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014

PERUSAHAAN	TAHUN				
	2010	**2011**	**2012**	**2013**	**2014**
BRI	4,64	4,93	5,15	5,03	4,74
BJB	3,15	2,65	2,46	2,61	1,94
BCA	3,50	3,80	3,60	3,80	3,90
Bank Jatim	5,57	4,97	3,34	3,82	3,52
MNC Bank	0,51	1,64	0,09	0,93	0,82
Bank Yudha Bakti	1,70	1,30	0,50	0,69	0,69
Nilai Minimum	**0,51**	**1,30**	**0,09**	**0,69**	**0,69**
Nilai Maksimun	**5,57**	**4,97**	**5,15**	**5,03**	**4,74**
Rata-rata	**3,18**	**3,22**	**2,52**	**2,81**	**2,60**



Gambar 4.12

Grafik Rata-rata perkembangan pengambilan laba (ROA) pada 6 Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2010-2014

Berdasarkan grafik rata-rata perkembangan pengembalian laba menunujukkan cenderung mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Penurunan yang cukup siginfikan terjadi pada tahun 2012, hal tersebut dikarenakan kenaikan Cost of Fund sebagai ketatnya likuiditas di Indonesia, serta kenaikan tingkat kredit bermasalh (NPL) sebagai akibat menurunnya daya beli masyarakat dan perlambatan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. **(indonesianindustry.com)**

4.2.2 Analisis Kuantitatif

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk menganalisis hubungan linear anatara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan kata lain untuk mengetahui besarnya pengaruh CAR, LDR terhadap ROA. Dalam perhitungannya, penulis menggunakan program software SPSS 16.0 for windows.

Berikut merupakan perhitungan regresi berganda secara komputerisasi dengan SPSS 16.0 for windows sebagai berikut :

Tabel 4.7

Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.232	2.761		1.533	.137
	CAR	.190	.075	.434	2.543	.017
	LDR	-.056	.033	-.288	-1.688	.103

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, diperoleh bentuk persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 4.232 + 0.190\,X_1 - 0.056\,X_2 + e$$

Persamaan regresi linier berganda di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a) Nilai konstanta (a) sebesar 4.232 menunjukan nilai ROA jika CAR dan LDR secara simultan bernilai 0 (nol).

b) Koefisien regresi untuk CAR (b1X1) sebesar 0,190 dan bertanda positif. Nilai koefisien regresi tersebut menunjukan besarnya peningkatan ROA jika CAR meningkat sebesar 1% atau dengan kata lain setiap terjadi peningkatan 1% pada CAR, diprediksikan mampu meningkatkan ROA sebesar 0.190.

c) Koefisien regresi untuk LDR (b2X2) sebesar -0.056 dan bertanda negatif. Nilai koefisien regresi tersebut menunjukan besarnya penurunanROA jika LDR meningkat sebesar 1% atau dengan kata lain setiap terjadi peningkatan 1% pada ROA, diprediksikan mampu menurunkan ROA sebesar -0.056.

2. Uji Asumsi klasik

Dalam mencari keabsahan analisis regresi berganda, peneliti ini akan diuji dengan menggunakan uji asumsi klasik, yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang diperoleh dapat menghasilkan estimator yang baik. Adapun ke empat uji asumsi klasik itu adalah :

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Berikut merupakan tabel Uji Normalitas sbegai berikut :

Tabel 4.8

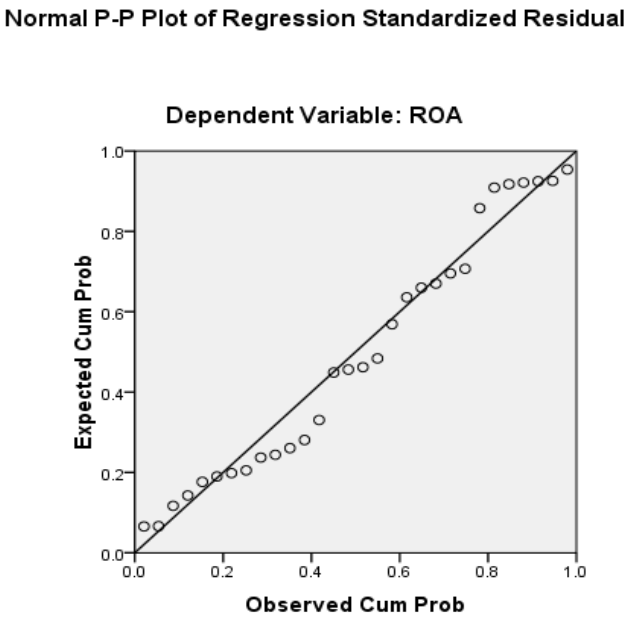
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.46039873
Most Extreme Differences	Absolute	.126
	Positive	.126
	Negative	-.117
Kolmogorov-Smirnov Z		.692
Asymp. Sig. (2-tailed)		.725

a. Test distribution is Normal.

Berikut merupakan grafik normal *probability* plot sebagai berikut :



Gambar 4.13
Grafik Normal Probability-plot of Regression Standardized Residual

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dapat dilihat nilai sig (0.725) >a (0,05). Karena nilai sig > 0,05 dan tidak terdapat masalah pada uji normalitas sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan :

1. Jika nilai tolerance > 10 persen dari nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai tolerance < 10 persen dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 4.9
Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CAR	.977	1.023
	LDR	.977	1.023

Berdasarkan tabel diatas nilai tolerance untuk masing-masing variabel :

1. Nilai tolerance CAR, 0,977 > 0,10
2. Nilai tolerance LDR, 0,977 > 0,10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas CAR dan LDR.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh VIF untuk masing-masing variabel :

1. VIF variabel CAR, 1.023 < 10
2. VIF variabel LDR, 1.023 < 10

Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas CAR dan LDR, artinya bahwa diantara variabel bebas CAR dan LDR tidak terdapat

korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas dan data layak digunakan untuk analisis regresi berganda.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak efisien. Untuk menguji homogenitas varian dari residual digunakan uji rank spearman rho, yaitu dengan mengkorelasikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residul (error). Apabila koefisien dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5% mengindikasi adanya heteroskedastisitas.

Tabel 4.10

Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			CAR	LDR	Unstandardized Residual
Spearman's rho	CAR	Correlation Coefficient	1.000	.133	.146
		Sig. (2-tailed)	.	.483	.442
		N	30	30	30
	LDR	Correlation Coefficient	.133	1.000	.013
		Sig. (2-tailed)	.483	.	.947
		N	30	30	30
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.146	.127	1.000
		Sig. (2-tailed)	.442	.947	.
		N	30	30	30

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh seperti dapat dilihat pada tabel diatas dapat dilihat bahwa korelasi antara variabel CAR dan LDR sebagai berikut:

1. Nilai Correlation Coefficient CAR sebesar 0.146 > 0,05
2. Nilai Correlation Coefficient LDR 0.127 > 0,05

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, artinya variabel pengganggu e (error) memiliki varian yang sama sepanjang observasi dari berbagai nilai dari variabel bebas, hal ini berarti data pada setiap variabel bebas memiliki rentangan yang sama, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam melakukan pengujian.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (DW test). Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first orROA autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada veriabel lagi di antara variabel independen.

Hipotesis yang akan diuji adalah :

Ho : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

Ha : ada aoutokorelasi ($r \neq 0$)

Tabel 4.11

Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.483[a]	.233	.176	1.51352	1.701

a. Predictors: (Constant), LDR, CAR

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 1.701 sementara dari tabel d pada tingkat kekeliruan 5% untuk jumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n = 30 diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 1.283 dan batas atasnya (d_U) = 1.566. karena nilai Durbin-Watson model regresi DW (1.701) >d_u(1.566), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terapat terdapat autokorelasi.

3. Uji Koefisien Korelasi Pearson

Analisis koefisien korelasi pearson digunakan untuk mengukur ada atau tidaknya hubungan linier antara CAR, LDR dan ROA. Kegunaannya untuk mengetahui ROAajat hubungan dan kontribusi variabel bebas (independent) dengan variabel terikat (dependent).

A. Secara korelasi parsial antara X_1 (CAR) dengan Y (ROA), apabila X_2 (LDR) dianggap konstan dengan perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows sebagai berikut :

Tabel 4.12

Korelasi Secara parsial Antara CAR dan ROA

Correlations

Control Variables			CAR	ROA
LDR	CAR	Correlation	1.000	.440
		Significance (2-tailed)	.	.017
		Df	0	27
	ROA	Correlation	.440	1.000
		Significance (2-tailed)	.017	.
		Df	27	0

Hasil perhitungan SPSS 16.0 for windows menghasilkan nilai r yang sama yaitu 0,440 dengan arah positif. nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara variabel X_1 dan Y bersifat positif. Artinya CAR memiliki hubungan yang sedang dengan ROA, dikatakan sedang karena nilai korelasi sebesar 0,440 berada pada interval 0,40 – 0,599 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi. Arah positif menggambarkan bahwa ketika CAR meningkat maka ROA akan meningkat.

B. secara korelasi parsial antara X_2 (LDR) dengan Y (ROA), apabila X_1 (CAR) dianggap konstan dengan perhitungan dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows sebagai berikut :

Tabel 4.13

Korelasi Secara parsial Antara LDR dan ROA

Correlations

Control Variables			LDR	ROA
CAR	LDR	Correlation	1.000	-.309
		Significance (2-tailed)	.	.103
		Df	0	27
	ROA	Correlation	-.309	1.000
		Significance (2-tailed)	.103	.
		Df	27	0

Hasil perhitungan dengan SPSS 16.0 for windows menghasilkan nilai r yaitu -0.309. Nilai r tersebut berarti bahwa hubungan antara variabel X_2 dan Y bersifat negatif, Artinya LDR memiliki hubungan yang rendah dengan ROA. Hubungan antara variabel X_2 (LDR) dan Y (ROA) dikatakan rendah karena korelasi sebesar -0.309 berada pada interval 0,20 – 0,399 yang dapat dilihat pada tabel interpretasi.

4. Uji Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh X_1 (CAR) dan X_2 (LDR) terhadap Y (ROA) dapat diketahui dengan menggunakan analisis koefisien determinasi atau singkat Kd yang diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasinya.

a. cara pertama dengan perhitungan manual, yaitu :

Kd = r^2 x 100%

= $(0.483)^2$ x 100%

= 0.233 x 100%

= 23.3

Kd = 23.3 %

b. cara kedua dengan perhitungan menggunakan program SPSS 16.0 for windows, yaitu :

Tabel 4.14

Uji Koefisien Determinasi CAR, LDR dengan ROA

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.483[a]	.233	.176	1.51352

a. Predictors: (Constant), LDR, CAR

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan perhitungan manual dan hasil output menggunakan SPSS 16.0 for windows dapat diperoleh koefisien determinasi, yaitu sebesar 0.483 ini berarti bahwa secara parsial CAR(X_1), LDR (X_2) mempengaruhi ROA(Y) adalah sebesar 23.3% sedangkan sisanya sebesar 76.7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Dengan demikian dapat dikatakan CAR, LDR tetap mempengaruhi ROA.

Tabel 4.15

Pengaruh Parsial Dengan Rumus Beta X Zero Or ROA

Model		Standardized Coefficients	Correlations		
		Beta	Zero-orROA	Partial	Part
1	(Constant)				
	CAR	.434	.390	.440	.429
	LDR	-.288	-.223	-.309	-.284

a. Dependent Variable: ROA

Berikut adalah hasil pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap terikat dengan rumus X zero or ROA :

1. Variabel CAR= 0.434 x 0.390 = 0.169 x 100% = 16.9%

2. Variabel LDR = -0.288 x -0.223 = 0.064 x 100% = 6.4%

Dari hasil perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap variabel terikat adalah variabel CAR (X_1) sebesar 16.9% dan diikuti dengan variabel LDR (X_2) sebesar 6.4%. dengan demikian pengaruh secara keseluruhan sebesar 23.3% sedangkan sisanya 76.7% merupakan kontribusi variabel lain.

4.2.3 Pengujian hipotesis secara simultan (uji-F)

Untuk menguji secara simultan ada tidaknya hubungan variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y), maka pengujian dilakukan dengan menggunakan uji statistik F.

Penetapan Hipotesis

H0 : β1 = β2, = 0 CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA secara simultan.

Ha : β1 = β2, ≠ 0 CAR dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA secara simultan.

Taraf signifikansi (a) : 0,05

Kriteria uji : tolak H0 jika nilai F-hitung > F-tabel, terima Ha jika nilai F-hitung < F-tabel. Nilai statistik uji F dapat diketahui dari tabel output berikut:

Tabel 4.16

Pengujian Hipotesis secara simultan CAR, LDR terhadap ROA

ANOVA[b]

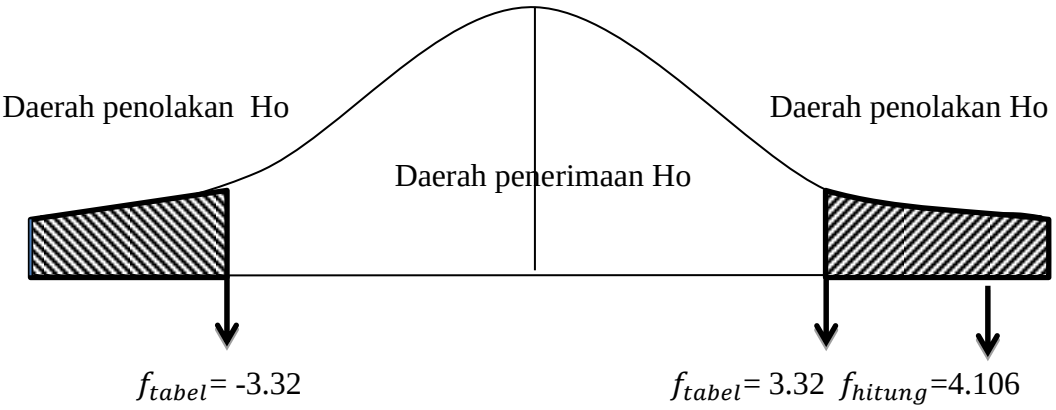
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18.813	2	9.407	4.106	.028[a]
	Residual	61.850	27	2.291		
	Total	80.663	29			

a. Predictors: (Constant), LDR, CAR

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel output di atas, dapat diketahui nilai F hitung sebesar 4.106. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai F tabel. Dengan a=0,05, db1=2 dan db2=30, diketahui nilai F tabel sebesar 3.32. Dari nilai-nilai di atas, diketahui nilai F hitung (4.106) > F tabel (3.32), sehingga H0 ditolak, artinya F-hitung lebih besar daripada F-tabel yang artinya terdapat pengaruh signifikan dari CAR(X_1) dan LDR (X_2) terhadap ROA (Y).

Jika disajikan dalam gambar, maka nilai F hitung dan F tabel tampak sebagai berikut:



Gambar 4.14

Daerah penerimaan dan penolakan Ho antara CAR, LDR terhadap ROA

Pada gambar diatas dapat dilihat nilai f_{hitung} jatuh pada daerah penolakan H_O, sehingga disimpulkan bahwa secara simultan CAR dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Dari hasil pengujian hipotesis secara simultan (uji f) diatas, hasil pengujian tersebut sama dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hiras Pasaribu, Rosa Luxita Sari yang berjudul "Analisis Tingkat Kecukupan Modal dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas", menyebutkan bahwa CAR dan LDR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

4.2.4 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen, yaitu pengaruh CARdan LDR terhadap ROA secara parsial.

Adapun kriteria dari pengujian hipotesis secara parsial adalah sebagai berikut :

1. $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan α = 5%, maka Ho ditolak artinya signifikan.

2. $t_{hitung} < t_{tabel}$, dengan α = 5%, maka Ho diterima artinya tidak signifikan.

4.2.4.1 Pengujian Hipotesis CAR Terhadap ROA

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

Hipotesis :

$Ho : \beta_1 = 0$, CAR(X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA(Y)

$Ha : \beta_1 \neq 0$, CAR(X_1) berpengaruh signifikan terhadap ROA(Y)

α = 5%

Tabel 4.17

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T) CAR Terhadap ROA

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.232	2.761		1.533	.137
	CAR	.190	.075	.434	2.543	.017
	LDR	-.056	.033	-.288	-1.688	.103

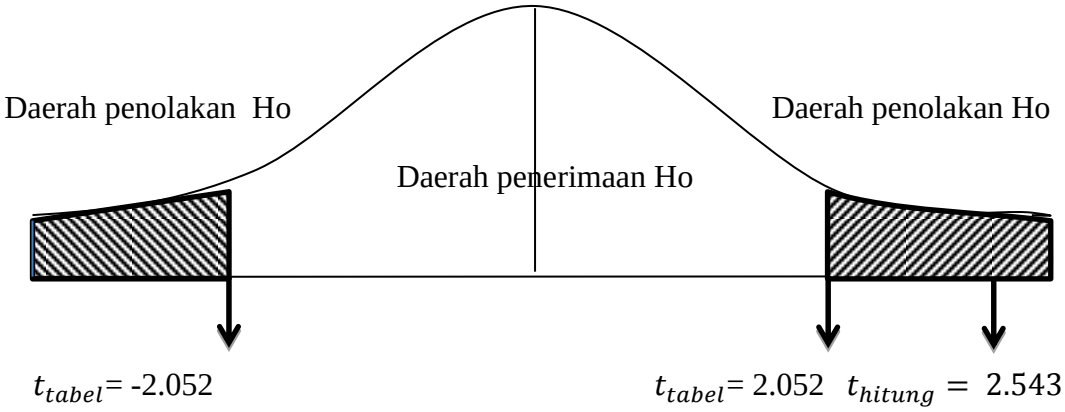
a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasilt_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel}diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana df = n-k-1 = 30-2-1 = 27. Maka t (0,05:27) = 2.052.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai t_{hitung} variabel CAR 2.543 dengan nilai signifikan 0.017. Karena nilai t_{hitung} 2.543 lebih besar dari

t_{tabel} 2.052 maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan untuk menolak Ho sehingga Ha diterima. Artinya dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan sebagai berikut :



Gambar 4.15

Daerah penerimaan dan Penolakan Ho atara CAR terhadap ROA

Pada gambar diatas dapat dilihat nilai thitung jatuh pada daerah penolakan Ho, sehingga disimpulkan bahwa CAR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Dari hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t) diatas, hasil pengujian tersebut sama dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuliani yang berjudul "Hubungan Efesiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Jakarta", menyebutkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

4.2.4.2 Pengujian Hipotesis LDR Terhadap ROA

Dalam penelitian ini uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen adapun hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

Hipotesis :

$Ho : \beta_2 = 0$, LDR(X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA(Y)

$Ha : \beta_2 \neq 0$, LDR (X_2) berpengaruh signifikan terhadap ROA(Y)

α = 5

Tabel 4.18

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T) LDR Terhadap ROA

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.232	2.761		1.533	.137
	CAR	.190	.075	.434	2.543	.017
	LDR	-.056	.033	-.288	-1.688	.103

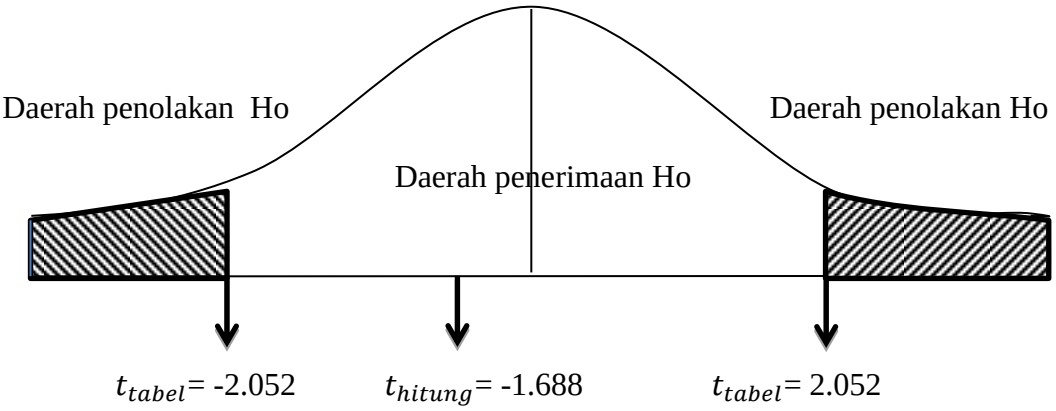
a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasilt_{hitung} tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel}. t_{tabel} diperoleh dari tingkat kepercayaan dengan taraf nyata α = 0,05, dimana df = n-k-1 = 30-2-1 = 27. Maka t (0,05:27) = 2.052.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diketahui nilai t_{hitung} variabel LDR -1.688 dengan nilai signifikan 0.103. Karena nilai t_{hitung} -1.688 < t_{tabel} 2.052 maka pada tingkat kekeliruan 5% diputuskan Ho diterima. Artinya dengan tingkat

kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa LDR memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan sebagai berikut :



Gambar 4.16

Daerah penerimaan dan Penolakan Ho atara LDR terhadap ROA

Pada gambar diatas dapat dilihat nilai thitung jatuh pada daerah penerimaan Ho, sehingga disimpulkan bahwa LDR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Dari hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t) diatas, hasil pengujian tersebut sama dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuliani yang berjudul “Hubungan Efesiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Jakarta”, menyebutkan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA